



Kegiatan Bermain Peran Makro Dengan Kemampuan Komunikasi Lisan Anak Kelompok B TK Siloam

Macro Role Playing Activities with the Oral Communication Skills of Group B Children at Siloam Kindergarten

Lola Srininta¹, Juwita Tambunan², Hartoti Siohng³, Elya Siska Anggraini⁴

^{1,2,3}Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Email : lolasrininta11@gmail.com , tambunanjuwitaboru@gmail.com, hartoti28@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-06-2024

Revised : 12-06-2024

Accepted : 15-06-2024

Published: 18-06-2024

Abstract

Role Play Activities with Children's Oral Communication Abilities. This research aims to determine the relationship between role playing and the oral communication skills of Group B SILOAM Kindergarten. This type of research is non-parametric quantitative. This type of research is correlational or research that looks at the relationship between two variables. This research uses the sperm rank correlation test. This research was purpose sampling with a sample size of ± 10 children. The data collection technique uses a checklist. The results of research from 10 Group B children showed that there was a positive relationship between role playing and oral communication skills. The relationship between role playing and the ability to recognize number symbols is 0.95, indicating a very strong relationship between the role playing variable (X) and the oral communication ability variable (Y). Role playing activities improve children's abilities in oral communication

Keywords: *early childhood, role playing, oral communication.*

Abstrak

Kegiatan Bermain Berperan dengan Kemampuan Komunikasi Lisan Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara bermain peran dengan kemampuan komunikasi lisan Kelompok B TK SILOAM. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non parametris. Tipe penelitian ini adalah korelasional atau penelitian yang melihat hubungan antara dua variabel. Penelitian ini menggunakan uji korelasi spereman rank. Penelitian ini merupakan purpose sampling dengan jumlah sample sebanyak ± 10 anak. Teknik pengambilan data menggunakan ceklis. Hasil penelitian dari 10 anak Kelompok B menunjukkan adanya hubungan yang bernilai positif antara bermain peran dengan kemampuan komunikasi lisan. Hubungan antara bermain peran dengan kemampuan mengenal lambang bilangan sebesar 0,95 menunjukkan sangat kuatnya hubungan antara variabel bermain peran (X) dan variabel kemampuan komunikasi lisan(Y). Kegiatan bermain peranmeningkat kemampuan anak dalam komunikasi lisan.

Kata Kunci: *anak usia dini, bermain peran, komunikasilisan.*



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam masa peka (usia 0-6 tahun) yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu dilakukan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Tujuannya supaya anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini. Perkembangan bahasa dapat mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Salah satu tingkat perkembangan bahasa adalah berkomunikasi secara lisan.

Nurbiana (2009) menyatakan bahwa "bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya". Artinya kemampuan bahasa (komunikasilisan) anak dapat diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. Saat bersosialisasi dengan teman bermain anak-anak belajar mendengar dan merespon percakapan dalam sebuah peran.

Dhieni (2009) menjelaskan bahwa komunikasi lisan meliputi kemampuan untuk dapat berbicara baik, melakukan tiga perintah secara urut dan benar, kemampuan mendengar dan menceritakan kembali cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami, kemampuan untuk membandingkan dua hal, serta untuk memahami konsep timbal balik kemampuan menyusun kalimat, dan mengucapkan lebih dari tiga kalimat. Menurut Depdiknas (2007) bahwa berkomunikasi secara lisan secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, pendapat, gagasan, atau isi hati) seseorang kepada orang lain dengan dipahami oleh orang lain. Oleh sebab itu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lisan memerlukan wadah yang tepat bagi anak usia dini, yaitu melalui kegiatan yang menyenangkan dan sanggup mengeksplor kemampuan-kemampuan tersebut.

Asmawati (2010) menjelaskan bahwa salah satu jenis bermain adalah bermain peran. Moeslichatoen (2004) menjelaskan bahwa bermain peran menggugah daya khayal yaitu dengan memakai bahasa atau berpura-pura bertingkah laku seperti benda tertentu, situasi tertentu, atau orang tertentu, binatang tertentu, yang dalam dunia nyata tidak dilakukan. Misalnya anak bermain peran sebagai penjual dan pembeli. Anak sebagai penjual menghitung uang yang didapat ketika menjual barang dagangan serta anak yang berperan sebagai pembeli menghitung jumlah belanjaan yang telah dibeli.

Sehingga berdasarkan pendapat Asmawati dan Moeslichatoen bermain peran tidak terlepas dari pemakaian bahasa lisan, sehingga melalui kegiatan bermain peran kemampuan bahasa anak dapat terstimulus secara maksimal. Hasil wawancara awal dengan guru kelas menunjukkan kemampuan komunikasi lisan anak belum berkembang disebabkan karena dalam proses belajar guru kurang optimal dalam memberi stimulus. Hal ini ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh guru. Kegiatan juga lebih berfokus pada menyelesaikan tugas-tugas majalah. Menyelesaikan kegiatan berhitung atau melengkapi huruf di Lembar kerja



Anak, dan tidak melalui bermain. Selain itu anak juga tidak diberi benda konkrit untuk membangun konsep jumlah bilangan pada anak.

Penelitian ini menggunakan kegiatan bermain peran dalam mengembangkan kemampuan komunikasi karena bermain peran mendukung pengembangan bahasa anak melalui kegiatan menjawab pertanyaan, melakukan perintah dan bertanya. Selain itu anak akan berlatih berkomunikasi lisan saat bermain tanpa mereka sadari. Hal ini sejalan dengan penelitian Ita(2012) yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kemampuan komunikasi lisan anak saat diberi stimulus melalui kegiatan bermain peran.

Berdasarkan identifikasi di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bermain peran dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B di TK SILOAM.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif sederhana. Metode ini adalah metode yang memecahkan suatu masalah dengan cara pencarian data-data mengenai masalah yang diteliti. Menurut Arikunto (2010:3) metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain yang disebutkan dan hasilnya dipaparkan dalam laporan. Teknik pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik Observasi, wawancara dan teknik dokumentasi

Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Instrumen selain manusia ada juga angket, pedoman wawancara dan sebagainya. Adapun Instrumen penelitian yaitu alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, alat atau instrumen pengumpulan data adalah manusia atau peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, meminta dan mengambil data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara bermain peran dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B di TK SILOAM. Data korelasi spearmanrank yang didapat sebesar 0,95 yang menunjukkan tingkat ke eratan hubungan tersebut. Guru harus memfasilitasi anak untuk bermain peran dengan aktif karena akan meningkatkan perkembangan kemampuan berkomunikasi secara lisan anak berkembang sesuai harapan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Musfiroh (2005) bahwa ada kaitannya antara bermain dan kecerdasan. Kegiatan bermain dapat merangsang anak memanfaatkan berbagai kecerdasan.

Bermain menunjukkan secara tidak langsung tingkat kecakapan perkembangan anak yang tidak dapat diukur. Salah satu kecerdasan anak yang didasarkan pada teori multiple intelligences adalah kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan, kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dan menyampaikan informasi. Seorang anak yang cerdas dalam verbal-linguistik memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan yang baik dan efektif. Sejalan dengan



penjelasan di atas Musfiroh (2005) mengatakan bahwa anak-anak yang cerdas dalam bahasa menyukai kegiatan bermain yang memfasilitasi kebutuhan mereka untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tulis. Kegiatan bermain tersebut dilakukan secara terus menerus sehingga kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulis dapat terstimulus dengan baik. Bermain yang dapat memfasilitasi kebutuhan anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan ialah bermain peran.

Pernyataan ini diperkuat dengan pendapat Latif (2013) bahwa bermain peran merupakan sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosakata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi, dan kognisi. Bergen (2002) mengemukakan bahwa bermain pura-pura merupakan fasilitator penting dalam mengambil perspektif, kognisi dan perkembangan bahasa.

Penelitian Michalopoulou (2007) mengemukakan bahwa bermain simbolik membuat anak cenderung melakukan aktivitas sehingga saat bermain peran anak akan cenderung aktif untuk mengeksplorasi benda-benda disekitarnya dan melakukan kegiatan komunikasi dengan teman mainnya. Kegiatan ini memiliki peranan penting dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak. Hal ini dikarenakan bahasa dan pikiran merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Melalui pikiran anak dapat merespon sesuatu yang kemudian disampaikan melalui bahasa kepada seseorang.

Bermain peran yang telah dilakukan dapat menstimulus kemampuan berkomunikasi secara lisan. Permainan ini membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan anak dapat dengan mudah memahami bahasa lisan (verbal). Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan dilakukannya bermain peran secara terus menerus terbukti dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B di TK SILOAM.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Siti (2014) yang menyatakan bahwa melalui penggunaan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak kelompok B. Penelitian lainnya yang mendukung adalah Suminarti (2014) yang menyimpulkan bahwa melalui penggunaan metode sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pada anak. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa bermain peran merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan maka diperoleh kesimpulan bahwa pada variabel bermain peran mayoritas mendapatkan nilai 75 yang berada pada kategori aktif artinya anak sudah melakukan tiga indikator sesuai dengan yang ditentukan. Variabel kemampuan berkomunikasi secara lisan rata-rata mendapatkan nilai 73 yang berada pada kategori berkembang sesuai harapan artinya anak sudah melakukan tiga indikator sesuai dengan yang ditentukan.



Oleh sebab itu maka terdapat hubungan yang sangat kuat antara bermain peran dengan kemampuan berkomunikasi secara lisan pada anak kelompok B di TK SILOAM. Hal tersebut dibuktikan dari hasil analisis data dengan menggunakan korelasi spearman rank sebesar 0,950 yang sesuai dengan tabel pedoman interpretasi koefisien korelasi termasuk kedalam tingkat keeratan sangat kuat. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa secara umum anak yang terlibat dalam bermain peran maka kemampuan berkomunikasi secara lisannya dapat berkembang baik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu keterbatasan waktu yang digunakan. Hasil akan terlihat lebih jelas apabila bermain bisik berantai dilakukan terus menerus dan dilakukan di sekolah berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziyyah, Nur Hamifa, Yeni Rachmawati, dan Euis Kurniati. 2018. "42 Edukids 15 (1), 2018." *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini* 15(229): 42–58.
- Grafis, Desain. "4702-11033-1-Pb."
- Hayati, Siti Nur, dan Khamim Zarkasih Putro. 2017. *7 Pendidikan Islam Anak Usia Dini Bermain dan permainan anak asia dini*.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/generasiemas/article/view/6985>.
- Nur Azizah, Yulia Kurniawati. 2013. "Tingkat Keterampilan Berbicara Ditinjau Dari Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun." *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies* 2(2): 50–57.
- Rohmah, Naili. 2016. "Bermain Dan Pemanfaatannya Dalam Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Tarbawi* 13(2): 27–35.
- Ulfah, Maulidya, dan Evana Evana. 2018. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Melalui Permainan Memasangkan Gambar Dengan Kata Di Taman Kanak-Kanak Cirebon." *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak* 4(1): 150.
- Walid, Muhammad et al. 2022. "Melatih Komunikasi pada Anak Usia Dini dengan." 6: 56–65.
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/index>.
- (Fauziyyah, Rachmawati, dan Kurniati 2018; Grafis n.d.; Hayati dan Putro 2017; Nur Azizah 2013; Rohmah 2016; Ulfah dan Evana 2018; Walid et al. 2022)